

BAB 6. PENDEKATAN DESAIN

6.1 Kajian Desain Kontekstual

Pendekatan desain yang digunakan dalam perancangan Hotel Untuk Pariwisata di Kota Lama Semarang ini adalah Arsitektur Kontekstual. Arsitektur Kontekstual adalah suatu rancangan arsitektur yang memperhatikan hubungan visual antar bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya serta melakukan analisa terhadap kesulitan yang akan muncul dalam mensesuaikan antar bangunan dengan gaya di suatu lokasi (Brolin, dalam Rahyuningtyas, 2017).

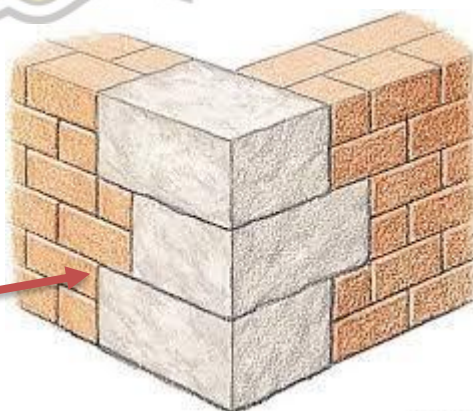
Arsitektur kontekstual merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menyesuaikan citra lingkungan secara visual sehingga tidak merusak gaya dan suasana pada lingkungannya. Dalam proyek perancangan hotel ini menggunakan pendekatan arsitektur kontekstual yang ada di Kota Lama Semarang sehingga bangunan baru tersebut dapat menyesuaikan lingkungannya.

Dalam kontekstual didalam kawasan Kota Lama Semarang terdapat beberapa aspek yang digunakan dalam fasad bangunan yaitu sumbu, perulangan dan hirarki. Sumbu pada bangunan dapat dibagi menjadi simetri dan asimetri. Sedangkan perulangan menjadikan bangunan harmoni atau tidak harmoni. Hirarki pada bangunan sebagian besar berpusat pada entrance.

Pada kontekstual bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang yang berfokus pada fasad, beberapa hal perlu diperhatikan, yaitu bentuk atap, bentuk listplank, dinding dan elemen pada dinding dan lantai bangunan.

6.1.1 Quoins

Quoins ditemukan pada sudut bangunan Marba pada Kota Lama.



Gambar 79. Quoins Pada bangunan Marba
Sumber: Dokument Pribadi

Quoins adalah bata ataupun batu yang memiliki tingkat kepadatan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memperkuat bagian dari sudut bangunan dan dinding serta digunakan untuk ornament dekorasi (Ahyar, 2019). Namun saat ini, penggunaan quoins sering berupa lapisan dan menjadi elemen dekoratif saja. Dapat ditemukan diberbagai penjual batu alam dan berupa batu berbentuk L. Quoins tersebut diterapkan pada fasad sudut dinding bangunan Hotel Pariwisata di Kota Lama ini untuk dekorasi dan menambahkan nilai kontekstual pada bangunan.

6.2 Pendekatan Desain Kontekstual

6.2.1 Simetris

Desain pada Hotel ini menggunakan aspek yang simetri seperti berberapa bangunan di kota lama yang memiliki sumbu simetris. Seperti halnya bangunan di Kota Lama yang simetris. Simetris pada bangunan akan memberi kesan equilibrium atau keseimbangan. Bangunan yang memiliki sumbu simetris memberi kesan bangunan yang stabil, kokoh, diam, dalam posisi yang seimbang. Bentuk yang simetris menggambarkan idealism dan cita-cita kesempurnaan (Dewi, 2003). Fasad yang simetris dapat memberikan kesan yang formal pada bangunan (Yasmin, -).



Gambar 80. Bentuk Simetris Hero Coffee Semarang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

6.2.2 Perulangan

Perulangan pada bangunan hotel ini mengacu pada perulangan yang harmoni. Perulangan harmoni dapat berupa perulangan pada jendela, dinding, maupun ornament fasad bangunan lainnya. Perulangan pada bangunan akan mendukung simetris pada bangunan sehingga bangunan akan memiliki fasad yang lebih baik.

6.2.3 Hirarki

Hirarki pada bangunan akan mendominasi entrance seperti beberapa bangunan di Kota Lama Semarang. Hirarki pada bangunan akan mempengaruhi desain fasad. Desain pada fasad akan memiliki entrance yang menjulang tinggi sehingga pengunjung dapat dengan mudah melihat entrance bangunan dari jauh. Hirarki yang tinggi akan memusat dengan gable sebagai ornament pelengkap untuk menyesuaikan citra visual bangunan dengan lingkungannya.

6.2.4 Atap

Terdapat 3 jenis atap pada Kawasan Kota Lama Semarang, yaitu pelana, perisai, dan kubah. Kubah adalah bentuk yang tidak dapat digunakan karena akan merusak citra Gereja Blenduk yang menjadi pusat pada Kawasan Kota Lama Semarang. Sehingga bentuk atap yang digunakan adalah bentuk pelana dengan gable. Bentuk pelana adalah bentuk yang digunakan pada kebanyakan bangunan di Kota Lama. Gable pada bangunan memberikan hirarki yang lebih tinggi pada bangunan sehingga bangunan dapat lebih baik secara visual.

6.2.5 Listplank

Listplank pada bangunan di Kota Lama Semarang didominasi dengan listplank yang polos. Listplank polos dapat digunakan pada perancangan hotel ini.

6.2.6 Dinding

Dinding pada bangunan di Kawasan Kota Lama terdiri dari 2 jenis, yaitu dinding halus dan dinding bata kliner. Dinding bata kliner merupakan tekstur yang menarik pada bangunan dibandingkan dengan dinding halus. Pada perancangan hotel ini mengkombinasikan 2 jenis tekstur pada dinding untuk menjadikan desain yang baru sehingga bangunan dapat terlihat lebih menarik.

Tritisan pada seluruh bangunan di Kota Lama mempunyai panjang yang memenuhi lebar bangunan. Jika rancangan hotel ini menggunakan tritisan, maka panjang tritisan juga akan memenuhi seluruh lebar bangunan.

Bangunan pada kawasan kota lama memiliki lubang angin sebagai ventilasi udara agar terdapat sirkulasi udara pada bangunan. Namun pada hotel di Kawasan Kota Lama ini didominasi dengan penghawaan buatan. Hanya beberapa ruang yang menggunakan penghawaan alami. Sehingga, lubang angin pada bangunan hanya berfungsi sebagai elemen pelengkap fasad. Lubang angin pada hotel ini tidak berfungsi sebagai ventilasi, namun sebagai unsur hiasan saja.

Pintu pada fasad bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang terdiri dari tiga jenis, yaitu pintu dengan daun pintu tunggal, pintu dengan daun pintu ganda dan pintu dengan daun pintu rangkap

ganda. Namun desain pintu pada hotel di Kawasan Kota Lama ini menggunakan pintu yang mendominasi kaca dengan frame kayu agar bangunan tidak massif dan pengunjung dapat masuk ke dalam lobby dengan nyaman. Lebar pintu direncanakan lebih dari 90cm sesuai dengan standar dari Adler(1999).

Jendela pada fasad bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang terdiri dari 3 jenis seperti pada pintu, yaitu tunggal ganda, dan rangkap ganda. Namun pada perancangan hotel ini menggunakan jenis ganda. Jendela ganda merupakan jendela yang paling banyak digunakan pada Kawasan Kota Lama Semarang.

6.2.7 Lantai

Penutup lantai pada bangunan hotel ini menggunakan material keramik yang disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Namun pada beberapa area, penutup lantai menggunakan material karpet yang modular dan dapat diganti dengan mudah ketika terjadi kerusakan.

Ketinggian maksimal hotel adalah 3 lantai yang akan dimanfaatkan secara penuh sehingga efisiensi ruang dapat terjaga. Ketinggian 3 lantai pada hotel ini akan membuat bangunan lebih memcolok karena bangunan pada Kawasan Kota Lama Semarang hanya memiliki 1-2 lantai.

Pada lantai lobby bangunan akan diberi kenaikan ketinggian setinggi 2-3 anak tangga atau 50cm untuk menyesuaikan ciri bangunan sekitar.



Gambar 81. Bagian-bagian bangunan fasad bangunan
Sumber: Arsitag.com

Untuk entrance dari jalan Cendrawasih menerapkan bentuk ornament yang menempel pada fasad bangunan. Gerbang yang terdapat di entrance Jl. Cendrawasih di renovasi untuk disesuaikan dengan citra fasade bangunan sehingga memudahkan pengunjung menemukan bangunan. Selain

itu, gerbang pada entrance diberi sign system untuk memudahkan pengunjung menemukan pintu masuk bangunan.



Gambar 82. Gerbang Entrance Tapak Jl. Cendrawasih
Sumber: Dokumentasi Pribadi

6.2.8 Hotel Jansen



Gambar 83. Fasad Hotel Jansen
Sumber: Google.com

Fasad Hotel Jansen menonjolkan pada atap yang tinggi dan berbentuk perisai. Hotel Pariwisata di Kota Lama ini mengambil bentuk atap pada Hotel Jansen. Hal tersebut bertujuan untuk mengembalikan sedikit citra visual yang ada di hotel jansen. Permukaan fasad pada hotel jansen tidak terlihat banyak ornament dan relative lebih datar pada gambar-gambar yang didapatkan.



Gambar 84. Fasad Hotel Jansen 2
Sumber: Google.com



Gambar 85. Kolom Bangunan
Sumber: Jurnal UMJ

Kolom pada Hotel Jansen berbentuk lingkaran dengan sedikit mengecil pada bagian atas. Bentuk kolom tersebut dapat digunakan pada Hotel Pariwisata di Kota Lama Semarang ini untuk mengembalikan wujud fasad pada hotel Jansen.

